

## **Pesan Non Verbal Dalam Komunikasi Interpersonal Suami Istri Dalam Pernikahan**

Helwa Nur Alfa Laila<sup>1</sup>, Agustina Multi Purnomo<sup>2</sup>, Ruhimat<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Djuanda Bogor, [helwaalfa@gmail.com](mailto:helwaalfa@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Djuanda Bogor, [agustina.m@unida.ac.id](mailto:agustina.m@unida.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Djuanda Bogor, [ruhimat@gmail.com](mailto:ruhimat@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Komunikasi dalam hubungan pernikahan memiliki peran yang sangat vital, didalamnya terdapat komunikasi interpersonal serta komunikasi non verbal sebagai elemen penting dalam menjaga keharmonisan dan meminimalkan konflik rumah tangga. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dan penggunaan elemen non verbal yang tepat dapat memperkuat hubungan suami istri. Tiga rumusan masalah utama yang diangkat adalah: bagaimana komunikasi interpersonal antara suami istri dalam hubungan pernikahan; bagaimana komunikasi non verbal antara suami istri dalam hubungan pernikahan; dan bagaimana komunikasi non verbal memberikan dampak terhadap komunikasi interpersonal antara suami istri dalam hubungan pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan beberapa pasangan suami istri. Hasil analisis data kemudian diinterpretasi secara kualitatif untuk memahami dinamika komunikasi dalam pernikahan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan dengan usia pernikahan lebih dari lima tahun cenderung lebih mahir dalam mengelola komunikasi non verbal, seperti mengontrol nada suara dan ekspresi wajah, yang membantu mengurangi frekuensi dan intensitas konflik. Sebaliknya, pasangan dengan usia pernikahan kurang dari lima tahun lebih sering mengalami kesalahpahaman dan konflik akibat kurangnya pengelolaan komunikasi non verbal yang efektif. Temuan peneliti menunjukkan bahwa keterampilan berkomunikasi, pendalaman dalam memberikan empati, kesabaran, serta keterbukaan merupakan bagian utama dalam membina komunikasi yang harmonis dan menghindari dari konflik dalam hubungan pernikahan .

**Kata Kunci:** komunikasi interpersonal, komunikasi nonverbal, hubungan pernikahan, konflik pernikahan

## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan sebuah ilmu interdisipliner atau pendekatan yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu, dengan perkembangannya yang dipengaruhi oleh disiplin-disiplin ilmu lainnya (Purnomo A. M., 2023). Komunikasi adalah fondasi dari setiap hubungan manusia, termasuk pernikahan. Dalam konteks pernikahan, komunikasi yang efektif tidak hanya mencakup pertukaran informasi verbal tetapi juga mencakup elemen nonverbal yang sering kali lebih mendalam dalam menyampaikan perasaan dan emosi. Komunikasi yang baik dan positif akan mendorong hubungan yang harmonis dan secara tidak langsung mempengaruhi komunikasi untuk mengikuti tujuan yang diinginkan oleh komunikator (Purnomo, Pratidina, & Setiawan, 2022).

Membangun hubungan interpersonal yang baik memerlukan komunikasi yang efektif antara pasangan tersebut. Salah satu bentuk komunikasi yang umum digunakan oleh suami dan istri adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua atau lebih orang secara tatap muka yang saling memberikan pesan dan makna baik verbal maupun non-verbal (Nursita, Habiyah, & Purnomo, 2024). Komunikasi yang tepat antara pasangan dianggap sebagai kunci dalam keberhasilan hubungan pernikahan yang harmonis. Oleh karena itu, banyak faktor dalam kehidupan berkeluarga bergantung pada aspek komunikasi.

Kondisi yang terus berubah-ubah menuntut pasangan suami-istri saling berkomunikasi secara efektif (Krisna & Marheni, 2019). Komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan saling terbuka, memiliki empati, saling mendukung, sikap positif, dan kesetaraan antara pasangan (Devito, 1997). Namun tidak jarang komunikasi dalam pernikahan mengalami hambatan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik. Kondisi

yang terus berubah-ubah Hambatan-hambatan ini sering kali berakar pada kurangnya pemahaman dan pengelolaan komunikasi nonverbal yang mencakup ekspresi wajah, intonasi suara, gestur, dan postur tubuh. Misalnya, nada suara yang tidak sesuai atau ekspresi wajah yang tidak sinkron dengan kata-kata yang diucapkan dapat memicu interpretasi negatif dan meningkatkan ketegangan antara pasangan.

Komunikasi non verbal dianggap lebih jujur daripada komunikasi verbal, karena menimbulkan reaksi spontan. Komunikasi nonverbal berpotensi mencerminkan perasaan, sikap, dan harapan komunikator yang sebenarnya dalam suatu aktivitas komunikasi (Tabacam, 2016 dalam Gyasi,W.K.& Bangmarigu, M.J). Komunikasi nonverbal juga dapat dipahami sebagai tindakan manusia yang dikirim dengan sengaja oleh pengirimnya, ditafsirkan sesuai dengan maksud yang diinginkan, dan memiliki kemampuan untuk menimbulkan tanggapan atau reaksi dari penerima. Tindakan ini mencakup berbagai bentuk ekspresi seperti gerak tubuh, mimik wajah, kontak mata, postur, dan penggunaan ruang, yang semuanya dapat menyampaikan pesan tanpa menggunakan kata-kata. Komunikasi nonverbal sering kali memainkan peran penting dalam memperkuat atau mengubah makna dari pesan verbal yang disampaikan (Ardeansyah, Purnomo, Setiawan, 2024) .

Menurut Jalaludin Rakhmat (1994) mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

- 1) **Pesan kinesik** merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh untuk menyampaikan makna tertentu. Ini terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.
- 2) **Pesan proksemik**, di sisi lain, disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Pengaturan jarak ini sering digunakan untuk mengekspresikan tingkat keakraban dengan orang lain. Sementara itu,

pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan fisik, pakaian, dan kosmetik.

- 3) **Pesan paralinguistik** adalah pesan nonverbal yang terkait dengan cara seseorang mengucapkan pesan verbal. Ini mencakup berbagai aspek seperti intonasi, kecepatan bicara, dan volume suara, yang dapat memberikan nuansa tambahan atau makna yang berbeda terhadap pesan verbal yang sama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal dan nonverbal berlangsung antara suami istri dalam hubungan pernikahan dan bagaimana komunikasi nonverbal mempengaruhi komunikasi interpersonal tersebut. Penelitian ini tidak hanya berusaha mengidentifikasi elemen-elemen komunikasi nonverbal yang paling berpengaruh tetapi juga bagaimana pasangan suami istri dapat memanfaatkan pemahaman ini untuk memperbaiki kualitas interaksi mereka.

Penelitian ini menangani masalah tersebut dengan melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa pasangan suami istri. Wawancara ini dirancang untuk menggali pengalaman, persepsi, dan praktek komunikasi sehari-hari mereka, baik secara verbal maupun nonverbal. Dengan memahami dinamika ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran komunikasi nonverbal dalam memperkuat atau merusak komunikasi interpersonal dalam pernikahan.

Dengan demikian, penelitian Komunikasi non verbal terhadap kualitas hubungan pernikahan sangatlah menarik untuk diteliti lebih lanjut untuk upaya memenuhi meningkatkan dan menjaga pernikahan yang bahagia sehingga meminimalkan perceraian, karena Keterampilan dalam berkomunikasi memainkan peran penting dalam menjalin hubungan yang harmonis dan meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok. Dengan Keterampilan berkomunikasi yang baik sangat penting untuk menjalin

hubungan harmonis dan meningkatkan kapasitas dalam berbagai aspek kehidupan (Arianto, Purnomo, & Hernawan, 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi menjelaskan tentang metode penelitian apa yang digunakan, bagaimana data dikumpulkan dan dilanjutkan secara kuantitatif atau kualitatif untuk mendapatkan penjelasan lebih dalam hasil dan pembahasan. Metode penelitian terdiri dari partisipan, jumlah sampel, atau informan yang terlibat. Teknik cara pengumpulan data. Selain itu teknik analisis data yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian pendekatan kualitatif, Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada eksplorasi dan pemahaman makna di dalam sejumlah individu atau kelompok orang (Creswell, 2019). Berdasarkan permasalahannya, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan fakta-fakta yang ditemukan melalui observasi, wawancara, dan kajian pustaka (Mardalis, 2014). Menurut Creswell (2019), penelitian kualitatif deskriptif fokus pada upaya menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena atau peristiwa dengan cara yang mendalam dan detail. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berusaha memahami fenomena yang diteliti secara menyeluruh tanpa melakukan manipulasi atau pengukuran kuantitatif. Pendekatan kualitatif deskriptif ini digunakan untuk menggali makna, perspektif, dan pengalaman individu atau kelompok yang terlibat dalam fenomena tersebut. Data yang diperoleh melalui narasi, wawancara, observasi, atau dokumen diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, peneliti membutuhkan informan, yang pada konteks ini adalah pasangan suami istri bersedia diwawancarai dan telah memenuhi syarat. Jumlah informan bukanlah kriteria utama; namun, sumber data yang lebih banyak dianggap penting untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive sampling, Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam Sugiyono, (2016: 85). mencakup pemilihan individu berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga untuk memenuhi syarat sebagai informan yaitu pasangan suami istri di kecamatan Ciawi, Bogor yang sudah menempuh usia pernikahan minimal 3 tahun dan memilih informan pasangan pernikahan dengan latar yang berbeda untuk mendapatkan informasi yang lengkap.

Dalam penelitian ini melakukan wawancara mendalam terhadap 10 orang yaitu 5 pasangan suami istri di kecamatan Ciawi.

No	Nama	Umur	Umur pernikahan
1	PP1	30	3 tahun
	LP1	30	
2	PP2	23	3 tahun
	LP2	46	
3	PP2	43	20 Tahun
	LP3	51	
4	PP4	46	21 tahun
	LP4	43	
5	PP5	46	5 tahun
	LP5	54	

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana komunikasi interpersonal dan nonverbal berperan dalam hubungan pernikahan. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana elemen-elemen komunikasi ini berperan dalam menjaga keharmonisan dan mengelola konflik antara pasangan suami istri. Hasil penelitian ini didasarkan pada wawancara mendalam dengan beberapa pasangan, serta analisis dari interaksi komunikasi mereka.

### **Komunikasi Interpersonal Antara Suami Istri Dalam Hubungan Pernikahan**

Komunikasi interpersonal menurut DeVito mencakup keterbukaan, empati, dan sikap mendukung. Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa:

- a. **Keterbukaan:** Pasangan yang saling terbuka memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi. Mereka merasa lebih aman dan nyaman dalam berbagi perasaan dan pikiran mereka. Namun, keterbukaan ini harus dilakukan dengan bijaksana. Informan mengakui bahwa tidak semua hal perlu disampaikan jika itu dapat menyakiti perasaan pasangan. Oleh karena itu, keterbukaan selektif sering diterapkan untuk menjaga keharmonisan. Misalnya, ada kalanya informan merasa perlu untuk menahan informasi yang dapat menyakitkan pasangan demi menjaga ketenangan hubungan.
- b. **Empati:** Pasangan yang menunjukkan empati saling memahami perasaan dan perspektif satu sama lain. Empati ini memungkinkan mereka untuk mendukung pasangannya secara emosional. Misalnya, pasangan yang menghadapi stres dari pekerjaan mendapatkan dukungan dari pasangannya, baik dalam bentuk mendengarkan keluhan maupun memberikan solusi praktis. Hal ini menunjukkan bahwa empati berperan penting dalam menjaga hubungan yang harmonis. Dalam beberapa wawancara, ketika informan diwawancarai secara

terpisah, mereka mengakui bahwa mereka merasa lebih jujur dan mengungkapkan bahwa pasangan mereka terkadang kurang menunjukkan empati. Ini menunjukkan bahwa empati yang dirasakan mungkin berbeda antara kedua pasangan, tetapi tetap penting untuk hubungan yang baik.

- c. **Sikap Mendukung:** Dukungan emosional dan moral yang diberikan secara konsisten oleh pasangan membantu memperkuat hubungan. Misalnya, pasangan yang memiliki hobi yang mendukung satu sama lain menunjukkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi dalam hubungan mereka. Sikap mendukung ini mencakup dorongan moral, kasih sayang, dan dukungan dalam menghadapi tantangan hidup. Informan mengungkapkan bahwa dukungan dari pasangan mereka sangat penting dalam menghadapi situasi sulit, seperti pekerjaan atau masalah keluarga.

### **Komunikasi Nonverbal Antara Suami Istri Dalam Hubungan Pernikahan**

Komunikasi nonverbal mencakup kinesik, proksemik, dan paralinguistik. Temuan utama terkait komunikasi nonverbal adalah:

- a. **Kinesik (Gerakan Tubuh):** Ekspresi wajah yang positif, seperti senyuman, dan gestur yang mendukung, seperti sentuhan lembut, sangat membantu dalam memperkuat komunikasi verbal. Pasangan yang sering menunjukkan ekspresi wajah yang ramah dan melakukan gestur yang penuh kasih sayang cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis. Gerakan tubuh yang selaras dengan pesan verbal juga membantu mengurangi kesalahpahaman. Misalnya, sentuhan lembut pada lengan atau bahu dapat menenangkan pasangan dan menunjukkan dukungan emosional.
- b. **Proksemik (Penggunaan Ruang):** Jarak fisik yang dekat antara pasangan menunjukkan kedekatan emosional dan kenyamanan.



Pasangan yang sering menghabiskan waktu bersama dalam jarak fisik yang dekat, seperti duduk berdekatan atau berpelukan, cenderung memiliki hubungan yang lebih intim dan harmonis. Penggunaan ruang yang tepat membantu dalam menciptakan rasa aman dan nyaman dalam hubungan. Pasangan yang sering berada dalam jarak fisik yang dekat cenderung lebih sering terlibat dalam percakapan yang mendalam dan bermakna.

- c. **Paralinguistik (Intonasi Suara):** Intonasi suara memainkan peran penting dalam komunikasi nonverbal. Pasangan dengan usia pernikahan di atas lima tahun lebih mampu mengontrol intonasi suara mereka, yang membantu dalam menciptakan suasana yang lebih tenang dan menghindari eskalasi konflik. Intonasi yang lembut dan menenangkan sering kali digunakan untuk menunjukkan dukungan dan empati. Sebaliknya, pasangan dengan usia pernikahan di bawah lima tahun cenderung lebih sering mengalami kesalahpahaman dan konflik karena kurangnya pengendalian intonasi suara. Informan juga menyebutkan bahwa perubahan dalam penggunaan intonasi suara seiring berjalannya waktu membantu mereka dalam mengelola konflik dengan lebih baik.

### **Komunikasi Nonverbal Memberikan Dampak Terhadap Komunikasi Interpersonal Antara Suami Istri Dalam Hubungan Pernikahan**

Komunikasi nonverbal secara signifikan mempengaruhi komunikasi interpersonal antara suami istri. Keselarasan antara komunikasi verbal dan nonverbal adalah kunci dalam menjaga keharmonisan hubungan. Ketidaksesuaian antara kata-kata dan tindakan dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpercayaan. Berikut adalah beberapa dampak utama:

1. **Meningkatkan Empati :** Intonasi suara yang lembut dan ekspresi wajah yang penuh perhatian membantu pasangan merasa didengar dan

dipahami. Hal ini meningkatkan empati dan memperkuat dukungan emosional antara pasangan. Pasangan yang mampu menunjukkan empati melalui gerakan tubuh dan ekspresi wajah cenderung memiliki hubungan yang lebih kuat.

2. **Mengurangi Konflik:** Pengendalian gerakan tubuh dan penggunaan ruang yang tepat membantu dalam mengurangi eskalasi konflik. Pasangan yang mampu mengelola komunikasi nonverbal mereka dengan baik cenderung lebih mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Misalnya, menjaga jarak fisik yang tepat dan menghindari gerakan tubuh yang agresif dapat membantu meredakan ketegangan.
3. **Membangun Kepercayaan:** Konsistensi antara komunikasi verbal dan nonverbal membangun kepercayaan. Pasangan yang bisa menunjukkan kejujuran dan keterbukaan baik melalui kata-kata maupun tindakan mereka menciptakan lingkungan yang aman dan tepercaya dalam hubungan mereka. Kepercayaan ini penting untuk menjaga keharmonisan dan stabilitas dalam hubungan jangka panjang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dan nonverbal saling berinteraksi dan berperan penting dalam menjaga keharmonisan dan mengelola konflik dalam hubungan pernikahan. Pasangan yang mampu mempraktikkan komunikasi yang efektif dan selaras di kedua aspek ini cenderung memiliki hubungan yang lebih kuat dan memuaskan. Misalnya, pasangan yang telah menikah lebih dari lima tahun menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan intonasi suara dan gerakan tubuh mereka, yang membantu mengurangi konflik dan memperkuat ikatan emosional mereka.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyelidiki dinamika komunikasi nonverbal dan komunikasi interpersonal dalam konteks pernikahan. Berdasarkan wawancara dengan informan, ditemukan bahwa:

1. Komunikasi interpersonal antara suami istri dalam hubungan pernikahan menunjukkan adanya upaya saling mendukung, memahami, dan bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam wawancara, terungkap bahwa komunikasi yang efektif melibatkan diskusi bersama, dukungan emosional, dan upaya untuk menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Para pasangan yang diwawancarai menekankan pentingnya keterbukaan dan kompromi untuk menjaga keharmonisan rumah tangga.
2. Komunikasi nonverbal memainkan peran penting dalam hubungan pernikahan. Pasangan menggunakan elemen-elemen suara seperti intonasi, volume, dan kecepatan berbicara untuk menyampaikan emosi dan niat mereka. Sentuhan fisik, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh juga digunakan untuk mengekspresikan kasih sayang, dukungan, dan empati. Pasangan dengan usia pernikahan lebih dari lima tahun cenderung lebih bisa mengontrol elemen suara dan minim terjadinya perdebatan, sedangkan pasangan dengan usia pernikahan di bawah lima tahun masih sering mengalami kesalahpahaman dan konflik.
3. Komunikasi nonverbal memiliki dampak signifikan terhadap komunikasi interpersonal antara suami istri. Elemen-elemen nonverbal membantu memperkuat pesan yang disampaikan secara verbal dan dapat mengurangi ketegangan dalam percakapan. Misalnya, nada suara yang tenang dan lembut dapat meredakan potensi konflik, sementara sentuhan fisik seperti pelukan dapat meningkatkan rasa aman dan keintiman. Kurangnya empati nonverbal dapat menyebabkan kesalahpahaman dan ketegangan. Data menunjukkan bahwa pasangan

yang mampu menggunakan komunikasi nonverbal secara efektif cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis dan minim konflik.

Kendati demikian, penelitian ini memiliki beberapa batasan (1) sampel Terbatas: Jumlah pasangan yang diwawancarai terbatas, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk semua pasangan. (2) Waktu Penelitian: Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu tertentu yang mungkin tidak mencerminkan dinamika hubungan jangka panjang. (3) Subjektivitas Data: Data yang diperoleh dari wawancara bersifat subjektif dan mungkin dipengaruhi oleh persepsi pribadi masing-masing informan.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami peran komunikasi interpersonal dan nonverbal dalam hubungan pernikahan. Temuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas komunikasi dalam pernikahan. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk studi lebih lanjut yang dapat memperluas pemahaman tentang dinamika komunikasi dalam hubungan jangka panjang.

## REFERENSI

A, D. J. (2011). *Komunikasi Antarmanusia (Edisi 5)*. Tangerang: Karisma Group Publishing.

Andreansyah, R., Purnomo, A. M., & Setiawan, K. (2024). Penerapan Komunikasi Non Verbal di Yayasan Penyandang Disabilitas. *Karimah Tauhid*, 3(1), 726-738.

Arianto, N. R., Purnomo, M. A., & Hernawan, D. (2023). Sepuluh Prinsip Penerapan Keterampilan Komunikasi Interaksional dalam Pembelajaran: Kasus Pondok Pesantren Mahad Assalam. *JSSH (Jurnal Sains Sosio Humaniora)*, 184.

Bangmarig, W. K. (2022). Non-verbal Communication: Anger and Dissatisfaction in Ghanaian Marriages. *Covenant Journal of Communication (CJOC)*, Vol. 9 No. 1.

Creswell, J. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

DeVito, J. A. (1986). Teaching as relational development. *New Directions for Teaching and Learning*, 1986(26), 51–59. <https://doi.org/10.1002/tl.37219862608>

Nursita, S. F. N., Hasbiyah, D., & Purnomo, A. M. (2024). Analisis Peran Komunikasi Interpersonal dalam Lingkaran Pertemanan Terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan di UIGO Studio. *Karimah Tauhid*, 3(4).

Purnomo, A. (2024). Analisis Bibliometrik Tren Topik Penelitian Sosiologi Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 8 (2), 370-381. doi: <https://doi.org/10.25008/jkiski.v8i2.884>

Purnomo, AM, Pratidina, G., & Setiawan, MF (2022). Komunikasi pemasaran perusahaan pasca pandemi: Studi respon pelanggan terhadap pesan di instagram. *Jurnal Komunikasi* , 8 (2), 103-113.

Rakhmat, J. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Karya.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (MixedMethods)*. . Bandung: Alfabeta.